

**PERUBAHAN TRADISI TIBAN PADA MASYARAKAT DESA WAJAK  
KIDUL KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG,  
1970-2015 M**



**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora (M.Hum)**

**Disusun Oleh :**

**ZUANTI FITRIA MELANI**

**NIM : 22201021023**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1607/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN TRADISI TIBAN PADA MASYARAKAT DESA WAJAK KIDUL  
KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG, 1970-2015 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUANTI FITRIA MELANI, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021023  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c84bb6225a9



Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c7f7f220371



Penguji II

Dr. Sujadi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c7c73049e2e



Yogyakarta, 14 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c82d786fce

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuanti Fitria Melani  
NIM : 22201021023  
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 1970-2015 M” merupakan hasil dari pemikiran penulis sendiri dan bukan hasil dari plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada penulis sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Yang menyatakan



**Zuanti Fitria Melani**

**NIM: 22201021023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuanti Fitria Melani

NIM : 22201021023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila dikemudian hari terdapat bukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Yang menyatakan



**Zuanti Fitria Melani**

**NIM: 22201021023**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
di- Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Zuanty Fitria Melani  
NIM : 22201021023  
Judul : Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa  
Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten  
Tulungagung, 1970-2015 M

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Pembimbing

**Dr. Maharsi, M.Hum.**  
**NIP: 19711031 200003 1 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur pada Allah SWT, maka saya persembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Mu'tasim dan Ibu Siti Mutmainah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tidak pernah terputus untuk keberhasilan anaknya. Terima kasih tiada terkira atas segala upaya yang tidak pernah lelah untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putrinya ini. Berkat doa dan dukungan dari bapak dan ibu, saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Semoga karya dan gelar ini menjadi sebuah kebanggaan dan bukti keberhasilan bapak dan ibu dalam mendidik putrinya.
2. Adik perempuan saya Tsaniya Nikmal Wafi yang selalu memberikan semangat dan memotivasi saya untuk selalu kuat dan menjadi lebih baik. Terima kasih telah menjadi adik, saudara, dan teman dalam berbagai hal. Besar harapan semoga kelak kamu dapat melampaui pencapaian kakakmu ini dimasa yang akan datang.
3. Kakek dan Nenek saya alm. Bapak Djemingan dan almh. Ibu Kayati serta alm. Bapak Tubari dan almh. Ibu Siti Katminah. Terima kasih atas segala pelajaran hidup yang telah diberikan. Walaupun rindu ini hanya sebatas untaian Al-fatihah semoga Kakek dan Nenek ikut merasakan bangga dan bahagia melihat keberhasilan cucunya ini.
4. Seluruh keluarga besar saya Pakpuh, Budhe, Paklik, Bulik, Mas, Mbak, dan adik-adikku semua. Terima kasih selalu memberikan dukungan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

## **ABSTRAK**

Pada awalnya tradisi Tiban merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung untuk meminta turunnya hujan di musim kemarau. Tradisi Tiban dilakukan dengan cara saling mencambukkan cemeti atau pecut antar pemain selama tradisi Tiban digelar. Tetes darah yang keluar dan bekas cambukkan merupakan bentuk pengorbanan para pemain tradisi Tiban dengan harapan hujan segera turun dan musim kemarau segera usai. Meskipun demikian, mulai tahun 1970-an tradisi Tiban yang ada di Desa Wajak Kidul telah mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya mulai dari bentuk penyajian hingga fungsi dari tradisi Tiban. Tradisi Tiban yang awalnya digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan berubah menjadi sebuah pertunjukan yang hanya digunakan sebagai hiburan masyarakat saja. Perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan tradisi Tiban yang ada di Desa Wajak Kidul. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perubahan pada tradisi Tiban dan mengapa terjadi perubahan pada tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan mengacu pada teori komodifikasi oleh Vincent Mosco. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun proses analisis dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder serta sumber-sumber pendukung lainnya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan pada tradisi Tiban berupa perubahan bentuk penyajian dan perubahan fungsi. Awalnya tradisi Tiban digunakan masyarakat Desa Wajak Kidul sebagai ritual untuk meminta hujan, akan tetapi setelah mengalami perubahan tradisi Tiban hanya digunakan sebagai sarana hiburan yang diselenggarakan pada kegiatan tertentu. Penyelenggaraan tradisi Tiban dalam beberapa kegiatan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan agar tradisi ini tetap dapat dilestarikan dan tidak punah. Adapun faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut yakni faktor agama atau kepercayaan, budaya, pola pikir masyarakat, dan ekonomi. Sedangkan pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan tradisi Tiban yakni hubungan sosial yang semakin erat, menjadi salah satu sumber ekonomi, menampakkan sisi dinamis kebudayaan, dan terjaganya kelestarian tradisi Tiban.

**Kata Kunci: Tradisi Tiban, Perubahan Budaya, Desa Wajak Kidul**

## ***ABSTRACT***

Initially, the Tiban tradition was practiced by the community of Wajak Kidul Village, Boyolangu District, Tulungagung Regency, as a ritual to request rain during the dry season. The Tiban ritual involves players whipping each other with a whip during the event. The drops of blood and whip marks symbolize the players' sacrifice, with the hope that rain will soon fall and ending the dry season. However, starting in the 1970s, the Tiban tradition in Wajak Kidul Village underwent various aspects changes, ranging from its presentation to its function. Tiban tradition that was once a ritual for rainmaking transformed into a performance that serves only as entertainment for the community. The changes in the Tiban tradition are intriguing and worth further study. This research aims to explain the changes in the Tiban tradition in Wajak Kidul Village. The main issues addressed in this research are the forms of change in the Tiban tradition and the reasons behind these changes. To explore these issues, this research uses a cultural anthropology approach, referring to the commodification theory by Vincent Mosco. The research method employed is historical research with four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data collection techniques include interviews, observation, and literature studies. The analysis process utilizes primary and secondary sources, as well as other supporting materials. The findings of this study indicate that several changes have occurred in the Tiban tradition, including changes in its presentation and function. Initially, the Tiban tradition was used by the community of Wajak Kidul Village as a rainmaking ritual. However, after undergoing changes, it is now only used as a form of entertainment held during certain events. The organization of the Tiban tradition in various activities is one way to preserve it and prevent it from disappearing. The factors behind these changes include religion or belief, culture, community mindset, and economy. The impact of these changes includes strengthening social relationships, becoming a source of income, reflecting the dynamic nature of culture, and ensuring the preservation of the Tiban tradition.

**Keywords: Tiban Tradition, Cultural Change, Wajak Kidul Village**



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam semoga selalu ter curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, dan sahabatnya yang selalu setia mengikuti sunah beliau. Dan yang kita harapkan syafaat beliau kelak di hari akhir. Amiin.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 1970-2015 M” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik berupa moril, materiil, dan spiritual. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, dan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam.
5. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahnya.
6. Segenap staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu dan bantuannya yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Kepada semua narasumber dalam penelitian ini yakni bapak Imam Mustakim selaku Ketua Perkumpulan Paguyuban Tradisi Tiban Kabupaten Tulungagung sekaligus pemerhati seni budaya khususnya tradisi Tiban di Kabupaten

Tulungagung, Bapak Wiyono selaku Ketua Paguyuban Tradisi Tiban “Sentiaki” Desa Wajak Kidul sekaligus Kamituwo (Kepala Dusun) Wajak serta pemain tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul, Ibu Esta Palupi selaku Kepala Desa Wajak Kidul, Bapak Muhadi Kasbun Irokarso selaku sesepuh Desa Wajak Kidul serta seniman dan pemain tradisi Tiban sekaligus penulis buku Babad Desa Wajak yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama masa penelitian serta proses penyelesaian tesis ini.

8. Kepada kedua orang tua tercinta saya Bapak Mu’tasim dan Ibu Siti Mutmainah yang telah memberikan dukungan semaksimal mungkin kepada penulis berupa semangat, materiil, dan doa yang tidak pernah terputus.
9. Kepada adik perempuan saya Tsaniya Nikmal Wafi yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pengalaman, pelajaran, dan kenangan selama penulis menempuh pendidikan S2 di kampus ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan *Jazakallah Khairan Katsiran*. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Selain itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu sejarah dan antropologi di Indonesia.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Penulis

**Zuanti Fitria Melani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB V.....	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran .....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BIODATA PENULIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Wajak Kidul .....	29
Gambar 2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	31
Gambar 3 Data Usia Produktif Penduduk Desa Wajak Kidul .....	33
Gambar 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wajak Kidul .....	35
Gambar 5 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Wajak Kidul .....	36
Gambar 6 Rekapitulasi Agama Penduduk Desa Wajak Kidul .....	38



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi yang dilakukan masyarakat untuk meminta hujan pada musim kemarau dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Bentuk dan ragam kegiatan yang dilakukan bermacam-macam sesuai dengan budaya yang berkembang pada masyarakat setempat. Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada intinya memiliki tujuan simbolis yang mana dalam hal ini adalah permintaan untuk turunnya hujan. Salah satu tradisi meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada saat musim kemarau bernama Tiban. Tiban berasal dari kata bahasa Jawa “tiba” yang berarti tiba atau jatuh. Istilah Tiban mengandung makna jatuhnya sesuatu secara tiba-tiba, dalam tradisi Tiban merujuk pada hujan yang jatuh secara tiba-tiba dari langit.<sup>1</sup> Tiban adalah sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara saling mencambuk antara beberapa orang yang terlibat dalam tradisi tersebut. Mereka berharap dengan saling mencambukkan pecut kepada lawan, maka hujan dapat segera turun dan kemarau panjang segera berlalu.

Layaknya tradisi yang lain, tradisi Tiban juga memiliki sejarah asal muasal munculnya tradisi tersebut. Selain di Tulungagung, tradisi Tiban juga berkembang di daerah Jawa Timur yang lain khususnya di daerah pesisir selatan seperti

---

<sup>1</sup> Habib Wahidatul Ihtiar, ‘Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh’, *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4 (2016), hlm. 108, <<https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.105-122>>.

Trenggalek, Blitar, dan Kediri. Sejarah munculnya tradisi Tiban akan berbeda sesuai dengan kepercayaan masyarakat bagaimana tradisi ini muncul. Masyarakat Desa Wajak Kidul meyakini bahwa tradisi Tiban adalah kebudayaan warisan leluhur mereka. Tradisi Tiban dimulai pada masa pemerintahan Tumenggung Surontani II di Katumenggungan Wajak pada tahun 1580-an. Ia merupakan menantu dari Tumenggung Surontani I seorang putra dari Pangeran Juru Kiting dan cucu dari Ki Juru Martani sebagai salah seorang yang ikut mendirikan kesultanan Mataram Islam. Tumenggung Surontani I dikenal sebagai seorang Tumenggung Mataram Islam yang diasingkan ke daerah Jawa bagian Timur.<sup>2</sup> Tumenggung Surontani I merupakan salah seorang Tumenggung kesultanan Mataram Islam yang ditugaskan oleh Sinuwun Panembahan Senopati untuk membuka alas brang wetan.<sup>3</sup>

Tradisi Tiban digelar dengan menunjukkan adu kekuatan daya tubuh dengan menggunakan pecut yang terbuat dari lidi aren yang dipintal sebesar gengaman tangan orang laki-laki dewasa yang disebut dengan *ujung; ujung* Tiban. Pada awalnya, tradisi Tiban tidak hanya digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan, namun sekaligus siasat Tumenggung Surontani II untuk mengumpulkan bibit unggul yang akan dijakannya sebagai prajurit. Pada tahun 1700-an, tradisi Tiban mendapatkan dukungan pemerintah Belanda untuk terus dilakukan. Dukungan ini sebenarnya memiliki niat terselubung dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi Tiban

---

<sup>2</sup> Yuni Masrokhah, Novi Anoegrajekti, and Siti Gomo Attas, 'Tiban Sebagai Tradisi Meminta Hujan Di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau Dari Kajian Semiotik', di *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni 2021*, ed. by Fakultas Bahasa dan Seni (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021), hlm. 224.

<sup>3</sup> Pemerintah Kabupaten Tulungagung Pemerintah, Kabupaten, *Sejarah & Babat Tulungagung-Edisi Revisi* (Tulungagung: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2004), hlm. 4.

ada unsur persabungan atau mengadu kekuatan antar pemain yang sarat dengan perselisihan, sehingga memudahkan pihak Belanda untuk memecah belah antar kelompok di Desa Wajak.<sup>4</sup>

Tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul dipercaya sebagai suatu cara untuk mendatangkan kekuatan supranatural untuk menurunkan hujan. Pada tahun 1680-an tradisi Tiban mulai memiliki bentuk penyajian baik sebelum, pada saat dilakukan maupun sesudah digelar. Tradisi Tiban dimulai dengan para *peniban* (sebutan untuk pemain tradisi Tiban) melakukan mandi suci dan kunjungan ke makam Tumenggung Surontani II yang berada di sebelah selatan Desa Wajak Kidul. Pada setiap babak dalam tradisi Tiban dilakukan oleh dua orang *peniban* dan seorang atau dua orang *landang*; *plandang*; *pelandang* (semacam wasit yang menjadi penengah). Jalannya tradisi ini diiringi oleh suara dari gamelan Jawa. Sesuai tradisi Tiban digelar, biasanya masyarakat melakukan selamat bersama sesepuh, pamong Desa, dan warga lainnya dengan membaca mantra dan doa. Selamat menjadi ritus sederhana dengan membuat sesaji dan dikendurikan oleh masyarakat yang terkait dengan peringatan daur-hidup, sumber-sumber kehidupan, terhadap alam supranatural, arwah leluhur atau nenek moyang, dan ritus lain dengan tujuan keselamatan dan perlindungan manusia.<sup>5</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa sudah mempunyai kepercayaan sebelum datangnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Masuknya agama-agama tersebut ke pulau Jawa tentunya mempengaruhi kepercayaan kuno masyarakat Jawa atau yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhadi Kasbun Irokarso, Sesepuh Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Rabu, 21 Februari 2024 Pukul 11:14 WIB.

<sup>5</sup> Sumintarsih, 'Dewi Sri Dalam Tradisi Jawa', *Jurnal Jantra*, 2 (2007), hlm. 139.



biasa disebut dengan kepercayaan Kejawen. Pengaruh masuknya Islam ke Jawa membentuk sistem kepercayaan dalam wujud sinkretisme. Sinkretisme memuat kepercayaan animisme yang tertuang di dalam bentuk ritus yang bertujuan agar terhindar dari kekuatan roh halus yang dianggap jahat dan mengganggu keteraturan sehingga ekuilibrium dalam masyarakat dapat terjaga.<sup>6</sup> Agama Kejawen masih banyak diikuti oleh pengikutnya yang menamakan dirinya sebagai kelompok aliran penghayat kepercayaan.

Masuknya ajaran Islam pada sendi-sendi kehidupan masyarakat mempengaruhi seluruh lini kehidupan, salah satunya dalam hal kebudayaan. Sejak masa sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, ajaran Islam telah berkembang pada masyarakat Desa Wajak Kidul di samping kepercayaan Kejawen yang masih ada. Pengaruh masuknya ajaran Islam juga dapat terlihat pada tradisi Tiban dalam proses ritual selamat. Mantra dan doa yang dibacakan saat ritual selamat juga menggunakan ajaran Islam seperti dimulai dengan bacaan surat Al-fatihah serta doa selamat. Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi hajat sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.<sup>7</sup>

Tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul mulai menurun diminati oleh masyarakat pada tahun 1970-an. Hal ini terjadi karena keengganan masyarakat akan risiko yang cukup tinggi dari tradisi Tiban serta menurunnya minat generasi penerus

---

<sup>6</sup> Abdullah Yusof and Kastolani, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4.1 (2016), hlm. 59, <<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>>.

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 13.

untuk melestarikan tradisi ini.<sup>8</sup> Beberapa upaya dilakukan oleh para pemain tradisi Tiban serta pemerintah Desa Wajak Kidul untuk mempertahankan tradisi ini dengan melakukan beberapa perubahan dalam tradisi Tiban serta mendirikan kelompok paguyuban tradisi Tiban yang tersebar di Kabupaten Tulungagung khususnya bahkan di luar Kabupaten Tulungagung.

Perkembangan kehidupan manusia turut mempengaruhi perubahan kebudayaan yang ada di dalamnya. Dalam perkembangan tradisi Tiban, kecondongan manusia untuk menilai sesuatu berdasarkan akal (rasional) turut mempengaruhi akan kesakralan tradisi Tiban. Masuknya agama Islam turut menjadi sebab bergesernya bentuk ritual masyarakat Wajak Kidul dalam rangka meminta turunnya hujan. Ritual untuk meminta hujan awalnya dilakukan dengan ritual Tiban, akan tetapi dengan adanya ajaran Islam mulai dilakukan dengan Shalat Istisqa yang membuat tradisi Tiban lebih condong digunakan sebagai sarana hiburan.

Pada tahun 2000-an tradisi Tiban mulai dipertunjukkan pada peringatan tertentu seperti kegiatan suronan (perayaan tahun baru Islam), kegiatan agustusan (memperingati hari kemerdekaan Indonesia), acara mauludan (perayaan maulid Nabi), kegiatan bersih desa, dan festival tradisi Tiban yang diadakan setahun sekali yang dilakukan oleh grup paguyuban tradisi Tiban. Selain itu, grup paguyuban tradisi Tiban juga tampil dalam beberapa hajatan masyarakat seperti piton-piton (tujuh bulanan), resepsi pernikahan, sunatan, akikahan, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Wiyono, Ketua Paguyuban Kesenian Tiban Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Jum'at, 23 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhadi Kasbun Irokarso, Sesepuh Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Rabu, 21 Februari 2024 Pukul 11:14 WIB.

Pelestarian tradisi Tiban dimaksudkan untuk *nguri-nguri* budaya yang telah ada dan menjaga eksistensi tradisi Tiban agar tetap dapat dikenal oleh generasi mendatang. Perubahan yang terjadi dalam tradisi Tiban menyebabkan tradisi Tiban tidak lagi dianggap sebagai ritus yang sakral, akan tetapi lebih pada nilai kesenian yang dipertunjukkan.

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 2015 pada bulan November tradisi Tiban mengalami modifikasi pada gerakan-gerakan serta aksesoris yang dipakai seperti dengan menggunakan kuda lumping dan pecut yang disebut dengan tari *ujung* Tiban. Tari ini layaknya seperti tari lainnya banyak dibawakan oleh sanggar-sanggar tari yang menjadi tarian khas dari Kabupaten Tulungagung. Tari *ujung* Tiban biasanya juga ditampilkan untuk menyambut tamu yang melakukan kunjungan ke wilayah Tulungagung dan pada acara-acara resmi lainnya.<sup>10</sup>

Sejak tahun 1970 tradisi Tiban mengalami perubahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, hal ini terjadi karena perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat serta beberapa faktor lain seperti faktor agama, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Desa Wajak Kidul. Sehingga hal ini yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 1970-2015 M, untuk melihat perubahan pada Tradisi Tiban seiring dengan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Desa Wajak Kidul. Penelitian ini menarik untuk dikaji agar dapat menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi dalam tradisi Tiban hingga

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Esta Palupi, Kepala Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Jum'at, 25 Agustus 2023 Pukul 15:39 WIB.

membentuk tradisi Tiban seperti yang dapat disaksikan dan dinikmati sampai saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pengetahuan dalam penelitian ilmu sejarah khususnya sejarah kebudayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan semangat para pelaku tradisi Tiban serta pemerintah setempat untuk tetap dapat menjaga dan melestarikan tradisi yang mereka miliki serta dapat memperlihatkan bahwa tradisi Tiban dapat berkembang secara dinamis dalam perkembangannya. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan sejarah dan budaya khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat luas.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung baik dalam bentuk penyajian maupun fungsi dari tradisi Tiban. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat maupun perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Wajak Kidul. Adapun ruang lingkup temporalnya yakni dimulai pada tahun 1970-2015 M. Pada tahun 1970 adalah awal terjadinya perubahan pada tradisi Tiban yang ditandai dengan mulai dikembangkannya kembali tradisi Tiban oleh pemerintah Desa Wajak Kidul dengan perubahan pola pikir dan sosial budaya masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam perubahan bentuk penyajian dan perubahan fungsi dari tradisi Tiban. Tahun berakhirnya penelitian dibatasi pada tahun 2015 berdasarkan pada tidak terjadi lagi perubahan dalam tradisi Tiban sebagaimana dapat dilihat dalam tradisi Tiban yang ada pada saat ini. Berdasarkan latar belakang



dan rumusan masalah tersebut, maka ditetapkan rancangan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul?
2. Bagaimana perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul?
3. Mengapa terjadi perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan latar belakang munculnya tradisi Tiban yang ada di Desa Wajak Kidul
2. Untuk menjelaskan bentuk perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban yang ada pada masyarakat Desa Wajak Kidul
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam hal melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kebudayaan, khususnya pada tradisi Tiban di Kabupaten Tulungagung
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan informasi sebagai referensi maupun ide gagasan bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga atau peneliti yang lain guna untuk mengembangkan penelitian terkait tradisi Tiban secara lebih mendalam

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis sendiri khususnya dan khalayak pembaca pada umumnya mengenai bentuk perubahan penyajian dan fungsi pada tradisi Tiban yang ada pada masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian yang telah ada sebelumnya terkait perubahan dalam kebudayaan. Dalam penelitian tentang perubahan kebudayaan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi yang membahas secara khusus mengenai perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung belum dapat ditemukan. Penelitian sebelumnya penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang memiliki persamaan tema dan kedekatan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Maka untuk menunjukkan pembaharuan dan posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki persamaan tema dan kedekatan objek penelitian dengan penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Dinna Eka Graha Lestari<sup>11</sup> (2020) dengan judul “Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat *Kebo-Keboan* pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi” dalam jurnal *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan* Volume 14 No. 2

---

<sup>11</sup> Dinna Eka Graha Lestari, ‘Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat Kebo-Keboan Pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi’, *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14 (2020), hlm. 199–220, <<https://doi.org/https://doi.org/10.32781/cakrawala.v14i2.349>>.

Desember 2020. Dalam artikel ini ditunjukkan perubahan yang terjadi pada upacara adat Kebo-keboan bagi masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya perubahan sosial masyarakat dan mendapatkan pengaruh dari budaya luar. Upacara adat Kebo-keboan mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat Using sehingga upacara ini masih terus dilestarikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk melestarikan upacara adat Kebo-keboan ini yakni dengan dimasukkannya kegiatan ini pada *calender of event* oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi untuk menarik wisatawan baik dari luar maupun dalam negeri untuk melihatnya. Penelitian ini difokuskan pada perubahan sosial dan kebudayaan tradisional yang diubah menjadi salah satu komoditi dan direproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan tersebut. Hal ini menjadikan upacara adat Kebo-keboan tidak hanya digunakan sebagai upacara tradisional saja, akan tetapi juga ditampilkan sebagai objek pariwisata yang dikemas dengan menarik agar para pengunjung datang untuk menikmatinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi tersebut serta pengaruh yang ditimbulkan. Sehingga dapat menemukan terjadinya proses perubahan dari tradisi Tiban dilihat dari bentuk penyajian sampai perubahan fungsi tradisi Tiban.

*Kedua*, diambil dari artikel jurnal yang ditulis oleh Nur Asiyah dan Yohanes Hanan Pamungkas<sup>12</sup> (2017) berjudul “Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013” pada jurnal *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 5 No. 1 Maret 2017. Pada artikel ini penulis menjelaskan pergeseran fungsi pada ritual manten kucing yang pada perkembangannya bergeser menjadi sebuah seni pertunjukan. Pergeseran ritual manten kucing dari ritual yang bersifat sakral menjadi seni pertunjukan disebabkan oleh modernisasi yang masuk pada masyarakat Desa Pelem sehingga mengubah pola pikir mereka dalam memaknai suatu ritual. Hal tersebut dapat dilihat dengan diadakannya bentuk pagelaran budaya oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung dengan menampilkan ritual manten kucing sebagai salah satu peserta yang diikuti dalam kegiatan tersebut. Pergeseran fungsi pada ritual manten kucing disebabkan oleh faktor sosial, kepercayaan masyarakat, dan pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pergeseran fungsi ritual manten kucing serta faktor yang mempengaruhinya sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai perubahan bentuk penyajian dan perubahan fungsi pada tradisi Tiban.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Fitri Wulandari<sup>13</sup> (2021) mahasiswi program studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun

---

<sup>12</sup> Nur Asiyah dan Yohanes Hanan Pamungkas, ‘Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013’, *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (2017), hlm. 1329–1333.

<sup>13</sup> Fitri Wulandari, ‘Perubahan Budaya Dalam Upacara Adat Yaa Qowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 1981-2019’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).



2021 dengan judul “Perubahan Budaya Dalam Upacara Adat *Yaa Qowiyyu* di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 1981-2019”. Dalam penelitian tesis ini dijelaskan perubahan budaya yang terjadi pada upacara adat *Yaa Qowiyyu* yang awalnya digunakan sebagai media dakwah untuk menyiarkan agama Islam oleh Kyai Ageng Gribig yang dilanjutkan oleh keturunannya sebagai budaya lokal di wilayah Jatinom Klaten. Upaya tersebut dilakukan dengan membagikan kue *apem* sebagai simbol ajakan untuk bersedekah terutama pada bulan Safar yang selanjutnya dinamakan upacara adat *Yaa Qowiyyu* hingga terus dilestarikan. Akan tetapi, dalam perkembangannya terdapat perubahan pada penyelenggaraan upacara adat ini yang dijadikan sebagai festival budaya oleh pemerintah setempat sehingga banyak menarik perhatian masyarakat luas. Dari situlah terjadinya perubahan fungsi pada upacara adat *Yaa Qowiyyu* yang dilatarbelakangi oleh faktor agama, sosial, dan ekonomi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada pendalaman analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan pada tradisi Tiban. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam mengenai perubahan bentuk penyajian dan fungsi serta faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

*Keempat*, pro siding seminar nasional Yuni Masrokhah, Novi Anoegrajekti, dan Siti Gomo Attas<sup>14</sup> (2021) membahas tentang asal usul, ritual, nilai moral, tanda penanda, dan petanda yang ada pada tradisi Tiban khususnya di Desa Wajak Kidul-Boyolangu, Tulungagung. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik untuk

---

<sup>14</sup> Masrokhah, Anoegrajekti, and Gomo Attas, 'Tiban Sebagai Tradisi Meminta Hujan', hlm. 224-229.

memahami rambu, penanda, dan petanda dalam kesenian Tiban. Pembaharuan pada penelitian ini dapat dilihat dari objek serta jenis kajiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni, dalam penelitian ini diuraikan tentang simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Tiban, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada pada tradisi Tiban dilihat secara historis tidak hanya bersifat sinkronis.

*Kelima*, artikel jurnal Viesta Agustina dan Muhammad Nur Salim<sup>15</sup> (2020) mengenai persoalan bentuk tradisi Tiban, sajian musik, dan fungsi musik dalam tradisi Tiban serta motif dalam struktur tabuhan yang menjadi ciri khas dalam musik Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitian. Jika penelitian ini berfokus pada sajian dan fungsi musik yang ada dalam tradisi Tiban, penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan tidak sebatas pada fungsi musik saja, tetapi pada fungsi-fungsi lainnya yakni fungsi keagamaan, sosial, dan budaya yang terdapat dalam tradisi Tiban.

*Keenam*, artikel jurnal Habib Wahidatul Ihtiar<sup>16</sup> (2016) yang membahas mengenai tradisi Tiban yang ada di kecamatan Trenggalek ditinjau dari perspektif Fiqh. Artikel ini menguraikan tentang alasan masyarakat Trenggalek masih mempertahankan tradisi Tiban yang menurut hasil penelitian dalam artikel dianggap tidak sesuai dengan syariat agama (Islam). Pengharapan agar turunnya hujan di musim kemarau seharusnya dilakukan dengan mendirikan Shalat Istisqa'

---

<sup>15</sup> Viesta Agustina and Muhammad Nur Salim, 'Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purworejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri', *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20 (2020), hlm. 14–28, <<https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3563>>.

<sup>16</sup> Ihtiar, 'Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek', hlm. 105-122.

dalam perspektif ilmu Fiqh, namun dalam kesimpulan disampaikan tradisi Tiban masih dapat digelar selama tidak ada unsur syirik dan menyakiti diri sendiri dengan tetap menjaga keselamatan diri. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian. Penelitian ini berfokus pada tradisi Tiban dilihat dalam perspektif ilmu Fiqh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada kajian kultur budaya tidak hanya berorientasi pada kajian normatif saja.

Penelitian ini lebih difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam tradisi Tiban mulai awal muncul, sampai perkembangannya serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan pada tradisi Tiban dilihat dari perubahan bentuk penyajian dan fungsi dari tradisi Tiban. Lokasi penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Penelitian yang berjudul “Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 1970-2015 M” ini merupakan penelitian sejarah budaya. Oleh karena itu digunakanlah pendekatan antropologi budaya dalam pengkajian sejarah. Antropologi budaya sering kali dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Titik singgung antara antropologi budaya dan sejarah sangat jelas karena keduanya mempelajari manusia sebagai objeknya.<sup>17</sup> Antropologi budaya mengkaji

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 16.

manusia pada dimensi kebudayaan yang melingkupinya baik dalam hal kesenian, tulisan, bahasa, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan keseluruhan kehidupan manusia. Sedangkan terdapat pula etnologi yang merupakan cabang dari antropologi budaya yang membahas mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia dari berbagai suku di dalamnya.<sup>18</sup>

Dalam sudut pandang antropologi, kebudayaan adalah sebuah sistem yang berupa gagasan ide, tindakan, dan hasil perilaku manusia dengan kata lain kebudayaan merupakan seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan bukan merupakan suatu hal yang bersifat statis, akan tetapi kebudayaan akan terus berkembang secara evolusioner walaupun lambat tapi pasti berkembang dalam kurun waktu yang panjang. Pada berbagai penelitian dengan menggunakan perbandingan sinkronik maupun diakronik dapat ditemukan bahwa suatu kebudayaan akan berubah secara evolusioner dari kebudayaan masyarakat primitif menuju kebudayaan masyarakat modern. Hal ini terjadi akibat perubahan pada sub sistem suatu kebudayaan yang akan mempengaruhi sub sistem yang lain. Seperti halnya yang dapat dilihat pada tradisi Tiban yang berawal dari sebuah ritual berubah menjadi sarana hiburan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mengetahui gejala perubahan yang terjadi dalam tradisi Tiban serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Melalui pendekatan ini, dapat membantu peneliti melihat dan memahami tradisi Tiban yang ada di Desa Wajak Kidul dengan perubahan dan perkembangan di dalamnya.

---

<sup>18</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 8.

Berdasarkan identifikasi sejarah tersebut yaitu mengenai tradisi Tiban, penelitian ini mengkaji tentang perubahan-perubahan dalam tradisi Tiban. Berkaitan dengan analisis tradisi tersebut, maka peneliti menggunakan teori komodifikasi yang dipelopori oleh Vincent Mosco. Dalam bukunya yang berjudul “*The Political Economy of Communication*” Vincent Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi adalah memanfaatkan isi media yang ditinjau dari segi fungsinya sehingga menjadi komoditas yang bisa dijual. Menurutnya komodifikasi merupakan proses transformasi barang dan jasa dari awalnya adalah nilai guna menjadi nilai komersil yang berfokus pada nilai tukarnya di pasar, sebab nilai tukar yang sejalan dengan pasar dan konsumen. Proses komodifikasi berorientasi pada perubahan barang dan jasa agar dapat mengikuti kebutuhan dan keinginan dari konsumen.<sup>19</sup>

Vincent Mosco berpendapat bahwa komodifikasi merupakan sebuah upaya untuk merevisi semua unsur sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Komodifikasi terhadap konten dilakukan agar dapat membuat penonton merasa tertarik sehingga banyak penonton yang ikut di dalamnya. Sedangkan komodifikasi terhadap audiens digunakan untuk menarik penonton terhadap konten yang mereka sajikan.<sup>20</sup> Pendapatnya yang lain, komodifikasi merupakan proses transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar yang dapat diartikan sebagai upaya mengubah produk yang awalnya ditentukan nilainya oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial menjadi produk yang nilainya ditentukan oleh harga pasar.

---

<sup>19</sup> Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication* (India: Sage, 2009), hlm. 129.

<sup>20</sup> Indah Wenerda, ‘Ekonomi Politik Vincent Mosco Oleh Media Online Entertainment Kapanlagi.Com’, *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3 (2015), hlm. 6, <<https://dx.doi.org/10.12928/channel.v3i1.2417>>.



Komodifikasi merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh para pelopor kebudayaan kontemporer yang bermaksud semacam interpretasi atau transformasi semua hal dengan tujuan keuntungan bisnis.<sup>21</sup>

Pandangan tokoh lain seperti Cris Barker mengenai komodifikasi yakni merupakan sebuah tahapan yang berkaitan dengan kapitalisme. Mengenai objek serta simbol-simbol yang dapat dijadikan sebagai sebuah komoditas yakni sesuatu yang dapat dijual di pasar. Dengan kata lain komodifikasi dapat diartikan sebagai gejala kapitalisme untuk memperluas pasar agar memperoleh keuntungan yang maksimal dilakukan dengan menciptakan produk atau jasa yang dikemas semenarik mungkin agar bisa menarik hati para konsumen. Sedangkan ciri modifikasi yakni munculnya perubahan format dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan konsumen karena khalayak umum adalah target utama yang dengannya dapat memberikan keuntungan.<sup>22</sup> Selanjutnya menurut Norman Fairclough komodifikasi dapat diartikan sebagai proses kekuatan kelompok sosial dan lembaga yang memproduksi komoditas agar memperoleh keuntungan kapital yang maksimal dengan memunculkan konsep produksi, distribusi, dan ekonomi.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Max Horkheimer dan Adorno berpendapat bahwa konsep modifikasi lahir sebagai akibat perkembangan suatu industri kebudayaan termasuk di dalamnya produksi benda budaya seperti musik, busana, tradisi, dan kesenian yang diproduksi secara besar-besaran oleh industri budaya yang menghasilkan

---

<sup>21</sup> Bryan S. Turner, *Max Weber: From History to Modernity* (London and New York: Routledge, 1992), hlm. 138.

<sup>22</sup> Cris Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, Terj Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 317.

<sup>23</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (New York: Longman, 1995), hlm. 127.

produk budaya yang tidak orisinal, tidak otentik, dan terstandarisasi. Secara tidak sadar masyarakat telah digerakkan secara kuat yang seakan-akan sangat membutuhkan produk budaya tersebut. Sehingga budaya tidak lagi lahir dari masyarakat sebagaimana mestinya, akan tetapi dapat diproduksi dan direproduksi oleh kapitalis dan penguasa agar mendapatkan keuntungan.<sup>24</sup> Menurut Michael Sega Gumelar komodifikasi budaya adalah modifikasi budaya yang sakral maupun non sakral menjadi budaya yang bersifat komersial. Hal ini diperlukan dikarenakan adanya kepentingan untuk memperkuat identitas kelompok dan memberi nilai ekonomi pada suatu objek, subjek, dan atau budaya pada segala bentuknya.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini teori komodifikasi yang dipelopori oleh Vincent Mosco digunakan peneliti sebagai dasar penyusunan penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang munculnya tradisi Tiban, bentuk awal penyajian tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul serta menguraikan bentuk perubahan, dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut dalam tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul. Teori komodifikasi ini digunakan oleh peneliti karena mampu membantu peneliti dan memiliki pemikiran yang kuat untuk menganalisis adanya perubahan dalam tradisi Tiban dalam penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Frengki Napitupulu, *Komunikasi Dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, Dan Metodologi* (Banten: Indigo Media, 2022), hlm. 22.

<sup>25</sup> Michael Sega Gumelar, 'Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak Di Pulau Dayak', *Animage: Jurnal Studi Kultural*, 4 (2019), hlm. 76, <<https://doi.org/https://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>>.

## F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dianalisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>26</sup> Penelitian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (3) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (4) historiografi (penulisan sejarah).

Dalam mengaktualisasikan metode penelitian sejarah dilakukan dengan beberapa tahap penelitian yakni:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah. Pencarian sumber sejarah yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian yakni tentang tradisi Tiban. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis maupun tidak tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi,

---

<sup>26</sup> Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 100.

dan studi pustaka. Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sumber Primer: sumber atau informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah yang terlibat langsung atau terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Untuk memperoleh data serta informasi dari informan maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebagai langkah mendapatkan penjelasan guna tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan.<sup>27</sup> Peneliti melakukan penelusuran mendalam dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan jelas yakni sumber data berupa sumber lisan. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan di antaranya: Muhadi Kasbun Irokarso (Sesepuh Desa Wajak dan Pemerhati Tradisi Tiban Kabupaten Tulungagung), Wiyono (Ketua Paguyuban Tradisi Tiban “Sentiaki” dan Pemain Tiban), Esta Palupi (Kepala Desa Wajak Kidul), Imam Mustakim (Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung serta Ketua Perkumpulan Paguyuban Tiban Tulungagung), dan beberapa masyarakat pendukung tradisi Tiban. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diharapkan mampu mempertajam

---

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 115.

analisis yang dilakukan oleh peneliti, menelaah dokumen, dan memperkuat sumber-sumber tulisan.

- b. Sumber Sekunder: sumber atau informasi masa lalu yang didapatkan dari sumber sejarah yang tidak langsung terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pada dinas terkait seperti Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kampus, koleksi pribadi sejarawan lokal, Dinas Kearsipan Daerah maupun Provinsi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, koran, majalah, dan juga dokumen lainnya baik yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Selain dokumen tertulis, juga dilakukan penelusuran berbagai macam sumber baik berupa properti kesenian, foto, rekaman audio, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tradisi Tiban. Di antaranya yakni buku *Babad Tulungagung* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, buku *Sejarah Berdirinya Desa Wajak* yang ditulis oleh Muhadi Kasbun Irokarso, dan catatan *Sejarah Tiban Wajak* oleh Pemerintah Desa Wajak Kidul.

## 2. Verifikasi

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Data yang telah diperoleh dalam proses heuristik dilakukan pengujian dan keabsahan sumber, sehingga diperoleh data mana saja yang dapat dan tidak dapat digunakan. Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber, peneliti menguji sumber-sumber tersebut melalui dua cara yakni kritik eksternal dan internal. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan



melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>28</sup> Kritik eksternal dilakukan dengan mengamati lebih dalam terhadap identitas sumber, segi-segi fisik, dan keasliannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat sehingga informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan keorisinalan datanya. Langkah selanjutnya dengan melakukan kritik internal yang dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati, menelaah lebih dalam, dan membandingkan informasi yang didapat serta kesesuaian antara sumber satu dengan lainnya agar mendapatkan sumber yang kredibel untuk dijadikan fakta sejarah. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang sudah ter verifikasi terlebih dahulu. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>29</sup> Dalam tahap ini peneliti harus lebih cermat dalam menganalisis data sejarah yang telah diperoleh. Peneliti melakukan interpretasi terhadap beberapa sumber guna untuk menganalisis gambaran umum masyarakat Desa Wajak Kidul dan juga deskripsi mengenai prosesi tradisi Tiban yang ada di sana. Dalam tahap ini pula peneliti menggunakan ilmu bantu sejarah seperti antropologi

---

<sup>28</sup> Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 105.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

untuk mempertajam analisis terhadap proses perubahan serta faktor yang melatar belakangi adanya perubahan dalam tradisi Tiban. Selain itu, dalam interpretasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk memperkuat analisis adanya perubahan dan perkembangan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul sesuai periode penelitian yang ditetapkan.

#### 4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian sejarah yakni dengan penulisan laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk historiografi. Historiografi disebut juga penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah.<sup>30</sup> Secara garis besar laporan hasil penelitian sejarah dibagi menjadi beberapa bagian yakni pendahuluan, pembahasan hasil penelitian, dan kesimpulan. Adapun penulisannya disusun secara kronologis perkembangan tradisi Tiban dari tahun ke tahun dengan beberapa aspek perubahan dalam tradisi Tiban serta unsur-unsur dan faktor terjadinya perubahan yang disajikan secara deskriptif analitis, sistematis, dan diakronis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### G. Sistematika Pembahasan

Penyajian laporan hasil penelitian akan disajikan dalam serangkaian bab yang akan dibahas dalam hasil penelitian. Di dalamnya terdapat keterkaitan dan kesatuan antar bab sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Laporan hasil penelitian dibagi ke dalam lima bab, yakni:

---

<sup>30</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 141.

Bab I pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pendahuluan berisi beberapa sub bab. Pertama, mengenai latar belakang permasalahan. Kedua, berisi batasan dan rumusan masalah penelitian. Ketiga, menguraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian. Keempat, memuat tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan subjek maupun objek penelitian. Kelima, memaparkan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Keenam, menjelaskan metode penelitian yang dipakai mulai dari proses heuristik sampai historiografi.

Bab II menjelaskan tentang tradisi Tiban dalam masyarakat Desa Wajak Kidul. Dalam bab ini dijelaskan tentang sejarah Desa Wajak Kidul, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi masyarakat, dan latar belakang munculnya tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul. Di dalamnya dijelaskan mengenai kondisi penduduk Desa Wajak Kidul mulai dari latar belakang pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang berkembang di Desa Wajak Kidul. Pembahasan mengenai gambaran umum masyarakat Desa Wajak Kidul bertujuan untuk melihat latar sosial masyarakat pengusung tradisi Tiban sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis adanya perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban dalam perkembangannya.

Bab III menguraikan tentang deskripsi tradisi Tiban dan perubahannya di Desa Wajak Kidul. Sub bab pertama menjelaskan bentuk penyajian tradisi Tiban sebelum mengalami perubahan yang ada di Desa Wajak Kidul. Sub bab kedua berisi tentang dinamika perkembangan tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tradisi Tiban pada masa

awalnya sehingga terlihat bagaimana perkembangan tradisi Tiban hingga mengalami perubahan.

Bab IV menguraikan tentang bentuk perubahan pada tradisi Tiban. Sub bab pertama membahas perubahan dari tradisi Tiban mulai dari bentuk penyajian, waktu pertunjukan, aturan permainan, atribut pakaian, musik iringan, tempat pelaksanaan hingga pada perubahan fungsi tradisi Tiban. Kedua, menganalisis perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban. Ketiga, menjelaskan faktor yang melatarbelakangi perubahan pada tradisi Tiban. Keempat, menguraikan pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya perubahan tradisi Tiban pada masyarakat Desa Wajak Kidul. Penjelasan dalam bab ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bentuk perubahan, faktor penyebab, dan pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan tradisi Tiban.

Bab V penutup. Berisi kesimpulan sebagai generalisasi dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Di dalamnya memuat jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Selain itu juga memuat pemikiran konseptual atas rumusan masalah. Sub bab kedua berisi tentang saran atas penelitian selanjutnya guna untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta kritik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi Tiban merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung sebagai sarana untuk meminta hujan pada musim kemarau. Pada awalnya tradisi Tiban muncul pada masa pemerintahan Tumenggung Surontani II di Katumenggungan Wajak sekitar tahun 1580-an. Dikarenakan pada saat itu Katumenggungan Wajak sedang mengalami konflik dengan kesultanan Mataram Islam, Tumenggung Surontani II mencari dan mengumpulkan prajurit yang tangguh untuk menghadapi serangan dari kesultanan Mataram Islam. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan unjuk adu kekuatan daya tubuh menggunakan cambuk dengan cara saling mencambukkan pecut yang terbuat dari pelepah aren yang dipintal pada lawan. Kemudian kegiatan ini dijadikan sebagai hiburan rakyat yang melibatkan partisipasi banyak orang dalam pelaksanaannya. Diiringi oleh alunan musik dari Gamelan Jawa memunculkan unsur kesenian dari tarian yang dilakukan oleh pemain tradisi Tiban dalam pertunjukannya. Pelaksanaan tradisi Tiban ini bersamaan saat masa musim kemarau yang panjang sehingga banyak masyarakat berharap akan turunnya hujan. Seusai tradisi Tiban digelar hujan segera turun dari langit sehingga masyarakat sangat bersyukur pengharapan mereka dapat terkabulkan. Dengan latar belakang tersebut, selanjutnya tradisi Tiban dijadikan

sebagai sarana masyarakat Desa Wajak Kidul untuk meminta hujan di musim kemarau.

Seiring perkembangan kondisi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Wajak Kidul, tradisi Tiban juga mengalami perubahan dalam berbagai bentuknya mulai tahun 1970-2015. Faktor perubahan sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan, kemajuan pola pikir, dan cara pandang masyarakat Desa Wajak Kidul mempengaruhi terhadap kelestarian tradisi Tiban yang dianggap budaya tradisional yang kurang rasional untuk dilakukan saat ini. Berbagai upaya dilakukan oleh para pegiat tradisi Tiban serta pemerintah desa setempat untuk mencoba mengkomodifikasi tradisi Tiban dari berbagai aspek agar kelestarian tradisi Tiban tetap terjaga dan eksistensinya tidak punah. Perubahan pada tradisi Tiban dapat dilihat yang pertama pada bentuk penyajian dalam prosesi ritual yang dilakukan agar tradisi ini berjalan lancar dan pengharapan mereka dapat dikabulkan. Demi mempertahankan tradisi Tiban yang ada di Desa Wajak Kidul para pemain tradisi Tiban dengan pemerintah Desa Wajak Kidul mencoba untuk melakukan komodifikasi tradisi Tiban dalam berbagai aspeknya. Mulanya tradisi Tiban memiliki struktur sajian baik sebelum, saat pertunjukan, maupun sesudah pertunjukan. Akan tetapi hal tersebut mulai jarang dilakukan agar tradisi Tiban lebih efisien untuk dilaksanakan dengan perkembangan generasi muda yang lebih menyukai hal yang tidak rumit dalam pelaksanaannya. Perubahan selanjutnya terlihat pada waktu pertunjukan, aturan permainan, atribut pakaian, tempat pelaksanaan, musik iringan, gerakan tarian yang ada pada tradisi Tiban. Perubahan waktu pelaksanaan tradisi Tiban menjadi hal yang fundamental pada perubahan



yang terjadi pada tradisi Tiban. Tradisi Tiban banyak dilaksanakan pada kegiatan tertentu seperti perayaan hari besar, festival tahunan, maupun acara hajatan yang digelar oleh masyarakat sehingga tidak hanya dilaksanakan pada saat musim kemarau saja. Perubahan kedua yakni pada fungsi tradisi Tiban, pada dasarnya tradisi Tiban merupakan sebuah ritual yang berfungsi untuk meminta hujan saat musim kemarau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak Kidul. Dalam perkembangannya, jika dianalisis lebih dalam terdapat dua fungsi yakni yang disebut sebagai fungsi manifes (nyata) dan fungsi laten (tersembunyi). Fungsi nyata yang diharapkan atau fungsional dari tradisi Tiban yakni sebagai sarana hiburan masyarakat dan sarana ekonomi. Sedangkan fungsi laten yang tersembunyi dari tradisi Tiban yakni sarana perekat aktivitas sosial dan sarana menunjukkan eksistensi diri. Fungsi laten menjadi salah satu akibat yang tidak diharapkan dari struktur sosial masyarakat, akan tetapi kehadirannya tidak mengganggu justru mendukung perkembangan kebudayaan.

Adapun perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban ini disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan sosial budaya masyarakat Desa Wajak Kidul menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan pada tradisi Tiban. Masyarakat yang selalu berubah dan berkembang tentu berpengaruh pada budaya yang melingkupi kehidupannya. Perubahan tersebut memberikan efek pada tradisi Tiban yakni pada pola kegiatan ritual berkembang pada pola kegiatan ekonomi masyarakat, perubahan kesakralan tradisi terhadap suatu hal yang profan, budaya yang awalnya bersifat konservatif dan domestik menjadi lebih modern dan sasaran publik, segi komersial kebudayaan, penerimaan pada budaya baru dengan Multi kultural etnis,

serta perubahan budaya adat yang bersifat magis menjadi budaya yang berorientasi modern dan materialistis.

Faktor selanjutnya yang melatar belakangi perubahan pada tradisi Tiban yakni faktor agama. Bagaimanapun kepercayaan agama masyarakat tentu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap suatu kebudayaan. Agama memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan manusia serta menghindarkan dari hal-hal yang dilarang agama. Dengan tumbuh dan berkembangnya agama Islam yang semakin kuat pada masyarakat Desa Wajak Kidul, sebagai sarana untuk meminta hujan dilakukan dengan melaksanakan Shalat Istisqa sehingga tradisi Tiban mengalami perubahan fungsi yang digunakan sebagai media hiburan masyarakat saja. Di sini tidak ada benturan antara agama dan budaya yang telah berkembang pada masyarakat, keduanya dapat berjalan secara beriringan dan berkesinambungan. Selanjutnya yakni faktor kemajuan pola pikir serta cara pandang masyarakat yang lebih modern dan adanya kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat Desa Wajak Kidul menjadikan tradisi Tiban mengalami perubahan dalam perkembangannya.

Perubahan pada tradisi Tiban memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di antaranya yakni hubungan sosial masyarakat yang semakin erat, menjadi salah satu sumber perekonomian, menampilkan sisi dinamis dari agama dan budaya, serta terjaganya kelestarian tradisi Tiban di tengah kehidupan masyarakat yang senantiasa berkembang. Perubahan tradisi Tiban tidak hanya memiliki dampak negatif saja, akan tetapi dengan perubahan tersebut eksistensi dari tradisi Tiban tetap dapat terjaga dan bertahan hingga saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tesis dengan judul “Perubahan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 1970-2015 M”, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada tradisi Tiban merupakan salah satu peristiwa sejarah kebudayaan lokal yang penting untuk terus dikaji, karena bagaimanapun manusia akan selalu berkembang pada setiap zamannya. Penelitian ini dilakukan agar dapat memperlihatkan proses perpaduan antara agama Islam dengan budaya lokal maupun kebudayaan baru yang muncul setelahnya. Sehingga kajian ini penting untuk dikembangkan guna mendukung studi keislaman yang integratif dan interkoneksi.
2. Diharapkan kajian-kajian mengenai perubahan budaya dapat terus dikembangkan ke depannya serta mudah diterima pada masyarakat luas dan konsumsi publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Agustina, Viesta, and Muhammad Nur Salim, 'Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purworejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri', *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20 (2020), 14–28 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3563>>
- Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1985)
- Asiyah, Nur, and Yohanes Hanan Pamungkas, 'Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013', *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (2017), 1329–33
- Baihaqi, Ahmad, *Kesenian Tradisional Indonesia* (Yogyakarta: Grafiti Press, 2001)
- Barker, Cris, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, Terj Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Boogert, Jochem Van Den, 'The Role of Slametan in The Discourse on Javanese Islam', *Indonesia and the Malay World Journal*, 45.133 (2017), 2
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017)
- Busro, and Husnul Qodim, 'Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14 (2018), 144 <<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>>
- Bustanuddin, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Dwijayanto, Arik, 'Pribumisasi Islam Nusantara: Antara Nalar Beragama Dan Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia', *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 9 (2017), 74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i02.342>>
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (New York: Longman, 1995)

- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)
- , *Santri Abangan Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa Cet Ke 2* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- Gumelar, Michael Sega, 'Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak Di Pulau Dayak', *Animage: Jurnal Studi Kultural*, 4 (2019), 75–79 <<https://doi.org/https://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>>
- Ihtiar, Habib Wahidatul, 'Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh', *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4.1 (2016), 105–22 <<https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.105-122>>
- Irokarso, Muhadi Kasbun, *Sejarah Berdirinya Desa Wajak* (Tulungagung: Babad Desa Wajak, 1995)
- , *Sejarah Tiban Dari Wajak* (Tulungagung, 1995)
- Jaya, Lutvi Indra, 'Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1986', *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (2017), 568–80
- Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Langer, Susanne Katherina Knauth, *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures* (New York: Scribner, 1988)
- Lauer, Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Terjm Alimanda SU* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Lestari, Dinna Eka Graha, 'Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat Kebo-Keboan Pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi', *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14 (2020), 199–220 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32781/cakrawala.v14i2.349>>
- Lestari, Linda Puji, and Syafrudin Arif Marah Manunggal, 'Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Jual Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Usaha Cobek Batu Ella Di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Tulungagung', *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3 (2023), 722–29 <<https://doi.org/prefix 10.31539>>
- Lukito, Ratno, *Tradisi Huku Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Lumintang, Juliana, 'Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I', *Jurnal Acta Diurna*, 4 (2015), 1



- Mardimin, Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Masrokhah, Yuni, Novi Anoegrajekti, and Siti Gomo Attas, 'Tiban Sebagai Tradisi Meminta Hujan Di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau Dari Kajian Semiotik', in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni 2021*, ed. by Fakultas Bahasa dan Seni (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021), pp. 224–29
- Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication* (India: Sage, 2009)
- Napitupulu, Frengki, *Komunikasi Dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, Dan Metodologi* (Banten: Indigo Media, 2022)
- Pemerintah, Kabupaten, Tulungagung, *Sejarah & Babat Tulungagung-Edisi Revisi* (Tulungagung: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2004)
- Pemerintah Kabupaten Tulungagung, *Sejarah Dan Babat Tulungagung (Edisi Revisi)* (Tulungagung: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2004)
- Pitana, I Gede, *Adi Wacana: Mosaik Masyarakat Dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Balai Pustaka, 1994)
- Prasetya, Achmad Lutfi, 'Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan Di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek', *FSP ISI Yogyakarta*, 2019, p. 2114 <<https://onsearch.id/Record/IOS4098.slims-40756>> [accessed 20 February 2024]
- Purnomo, Rizky Oktaviani, and Jaja, 'Repertoar Tari Gaplek Kreativitas Dalam Penyajian Tari Rakyat', *Jurnal Makalangan*, 7 (2020), 105 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.v7i1.1292>>
- Ramadinah, Desy, Farid Setiawan, Sintia Ramadanti, and Hassasah Sulistyowati, 'Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di MTs N 1 Bantul', *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4 (2022), 84–95 <<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1571>>
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Rivenka, Nadya Aurellia, Lusi Adinda Miranti Putri, Lidya Rahmawati Amsah, Sisri Nauratul Ilmi, Tiara Amanda Saqira, and Syamsir Syamsir, 'Analisis Dampak Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Perubahan



- Masyarakat Di Nagari Salayo Kabupaten Solok', *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1 (2023), 84  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.785>>
- Rosadi, Mohamad Imron, 'Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung', *Jurnal Dinamika Penelitian*, 15 (2015), 67–80  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2015.15.1.67-80>>
- Sadewa, Ghalif Putra, 'Rangkaian Close-Up, Ekspresi Visual Ritual Tiban: Wujud Pengorbanan Dalam Film Eksperimental', *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 10 (2022), 89–104 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v10i1.1837>>
- Schechner, Richard, *Performance Studies An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002)
- Soeriadiredja, Purwadi, *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi* (Bali: Universitas Udayana, 2016)
- Suardana, I Wayan, 'Pemberdayaan Desa Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Menuju Pembangunan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan', *Jurnal Dharmasmrti*, 23 (2023), 67  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v23i1>>
- Sumandiyo, Hadi, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton* (Yogyakarta: Cipta Media, 2016)
- Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021)
- Sumintarsih, 'Dewi Sri Dalam Tradisi Jawa', *Jantra*, 2 (2007), 136–44
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Syamsidar, 'Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan', *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2 (2015), 100  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2566>>
- Tulungagung, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten, *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan* (Tulungagung, 2014)
- Tulungagung, Pemerintah Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten, *Arsip Data Statistik Desa Wajak Kidul Tahun 2012* (Tulungagung, 2012)
- Turner, Bryan S., *Max Weber: From History to Modernity* (London and New York: Routledge, 1992)

Wawancara dengan Esta Palupi, Kepala Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Jum'at, 25 Agustus 2023 Pukul 15:39 WIB

Wawancara dengan Imam Mustakim, Ketua Perkumpulan Paguyuban Kesenian Tiban Kabupaten Tulungagung. Pada Ahad, 25 Februari 2024 Pukul 09.11 WIB

Wawancara dengan Muhadi Kasbun Irokarso, Sesepuh Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Rabu, 21 Februari Pukul 11:14 WIB

Wawancara dengan Wiyono, Ketua Paguyuban Kesenian Tiban Desa Wajak Kidul, Tulungagung. Pada Jum'at, 23 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB

Wenerda, Indah, 'Ekonomi Politik Vincent Mosco Oleh Media Online Entertainment Kapanlagi.Com', *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3 (2015), 1–14 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/channel.v3i1.2417>>

Wulandari, Fitri, 'Perubahan Budaya Dalam Upacara Adat Yaa Qowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 1981-2019' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

Yusof, Abdullah, and Kastolani, 'Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4.1 (2016), 51–74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>>

